

## PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL (*BOOK-TAX DIFFERENCES*) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)

Pradipta Febiyanto  
Nur Cahyonowati<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to examine the influence of book tax differences toward earning growth. Independent variables used in this study is temporary differences and permanent differences which are proxy of book tax differences, while the dependent variable is earnings growth.*

*The population of this study is the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2009-2011. Sampling conducted with a purposive sampling method. Based purposive sampling method, the sample obtained a total of 33 companies. The method of analysis that was used to test the independent variables influence the dependent variable is the multiple regression.*

*The results showed that permanent differences is negative significant affect toward earnings growth. Temporary differences is negative significant affect toward earnings growth.*

*Keywords: book tax differences, permanent differences, temporary differences, earnings growth*

### PENDAHULUAN

Labar merupakan indikator kinerja yang sangat penting baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mengingat pentingnya laba bagi para *stakeholder* maka perusahaan harus dapat menyajikan informasi laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wiryandari & Yulianti, 2008).

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat mengindikasikan adanya kekuatan (persistensi) laba, akrual maupun aliran kas dalam memprediksi laba satu tahun ke depan. Revsin *et al* (dikutip oleh Hanlon, 2005) menyatakan bahwa rasio laba sebelum pajak dengan laba setelah pajak dapat digunakan untuk mengukur tingkat konservatisme atau agresivitas laba. Demikian juga Palepu *et al* (dikutip oleh Hanlon, 2005) menyatakan bahwa perbedaan (*gap*) antara laba sebelum pajak dengan laba setelah pajak mengindikasikan adanya manipulasi laba.

Beberapa peneliti kualitas laba telah memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Mills dan Newberry dalam Hanlon, 2005). Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal sehingga perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006).

Secara khusus Seida (dikutip oleh Hanlon, 2005) juga menyatakan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas rendah, dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut. Literatur lain menunjukkan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dapat memprediksi adanya manajemen laba, seperti ditunjukkan penelitiannya Mill dan Newbeery dalam Hanlon (2005) membuktikan bahwa besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berhubungan positif dengan terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan).

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Sedangkan di Indonesia, beberapa penelitian tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) masih menunjukkan hasil yang masih kontradiksi, antara lain Lestari (2011) menyimpulkan bahwa *book-tax differences* yang diproksi dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya penelitian Hutabarat (2012) menunjukkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Demikian juga Saputro (2011) menunjukkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang *book-tax differences* masih sangat variatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba melakukan penelitian dengan memisahkan *book-tax differences* menjadi perbedaan permanen dan temporer. Hal ini dilakukan mengingat di Indonesia, *book-tax differences* terjadi karena adanya perbedaan yang sifatnya permanen dan temporer yang disebabkan karena adanya perbedaan aturan yang dipakai. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap dampak hubungan *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Informasi laba dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mereka, seperti keputusan investasi. Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa depan sehingga informasi laba sering digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan diprediksi dengan informasi yang terdapat dalam *book-tax differences*. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak sehingga *book-tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006).

Selain itu, akibat dari adanya perbedaan mekanisme dalam penghitungan laba, yaitu laba yang dihitung dengan standar akuntansi (laporan keuangan komersial) dan laba yang dihitung dengan peraturan perpajakan (laporan keuangan fiskal), menyebabkan *book-tax differences* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009).

Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh adanya perlakuan yang berbeda terhadap akuntansi komersial dan peraturan perpajakan pada pendapatan dan beban perusahaan. Perlakuan tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer dapat menyebabkan koreksi positif maupun koreksi negatif. Koreksi positif akan menyebabkan laba fiskal bertambah, sedangkan koreksi negatif mengakibatkan laba fiskal berkurang.

Laba fiskal sebagai dasar pengenaan pajak berkaitan erat dengan beban pajak. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak terutang akan semakin besar. Dan sebaliknya, jika laba fiskal berkurang maka beban pajak terutang akan semakin kecil. Beban pajak akan menghasilkan laba bersih karena beban pajak dapat mengurangi penghasilan sebelum pajak. Semakin besar beban pajak terutang, maka semakin rendah laba bersih yang didapatkan, dan sebaliknya semakin kecil beban pajak terutang, maka semakin besar laba bersih yang didapatkan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

#### **Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Pertumbuhan Laba**

Perbedaan permanen terdiri dari penghasilan yang telah dipotong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*. Contoh perbedaan permanen yaitu bunga deposito. Dalam akuntansi komersial, bunga deposito diakui sebagai penghasilan yang dapat menambah laba perusahaan, namun dalam akuntansi perpajakan, bunga deposito tidak diakui dan harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal karena bersifat final. Hal ini akan menyebabkan semakin kecilnya laba

fiskal sehingga akan berpengaruh pada beban pajak yang semakin kecil. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin kecil beban pajak yang dibayarkan maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin besar.

Namun hal ini akan berkebalikan pada pengeluaran yang dalam akuntansi komersial akan mengurangi laba namun tidak mengurangi laba dalam akuntansi perpajakan. Contoh pengeluaran ini yaitu penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura (beras, minyak, dll). Dalam akuntansi komersial, penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura akan mengurangi laba, tetapi dalam akuntansi perpajakan penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura tidak diakui dan harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal karena termasuk dalam kelompok *non deductible expense*. Hal ini akan menyebabkan semakin besarnya laba fiskal sehingga akan berpengaruh pada beban pajak yang semakin besar. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin kecil. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya beban pajak berbanding terbalik dengan laba bersih yang dihasilkan, oleh karena itu perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

*H1 : Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba*

### **Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba**

Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan metode pembebanan yang digunakan oleh akuntansi komersial dan akuntansi fiskal dalam akhir tahun buku atau tahun pajak. Contoh perbedaan temporer yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Perbedaan temporer kena pajak tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan.

Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh pada pembayaran pajak di masa yang akan datang yang tercermin pada pajak kini di tahun mendatang. Pembalikan perbedaan temporer akan mempengaruhi pembayaran pajak di masa yang akan datang. Misalnya, pembalikan kewajiban pajak tangguhan akan meningkatkan pembayaran pajak masa yang akan datang, sementara pemulihan aset pajak tangguhan akan mengurangi pembayaran pajak masa yang akan datang. Pembayaran pajak yang semakin meningkat atau semakin menurun akan berpengaruh pada laba bersih yang akan dihasilkan. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan, dan sebaliknya semakin kecil beban pajak yang dibayarkan maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan.

Perbedaan temporer juga dapat memberikan informasi mengenai kinerja ekonomi masa depan melalui diskresi akrual yang digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba yang tercermin dari beban pajak tangguhan. Pencatatan transaksi menurut peraturan akuntansi akan memberikan keleluasaan kepada manajer dalam menentukan estimasi dan metode sehingga memungkinkan untuk melakukan manipulasi laba. Namun demikian menurut aturan pajak keleluasaan manajer ini dibatasi sehingga akan timbul adanya beban pajak tangguhan yang merefleksikan perbedaan temporer. Manipulasi laba yang dilakukan akan menghasilkan laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya beban pajak berbanding terbalik dengan laba bersih yang dihasilkan, oleh karena itu perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H2 : Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan secara keseluruhan. Pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangi laba bersih satu periode mendatang dengan laba bersih periode sekarang, lalu dibagi dengan laba bersih periode sekarang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan

biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Perbedaan permanen dihitung dengan membagi jumlah perbedaan permanen yang tersaji dalam catatan atas laporan keuangan dengan total aset. Sedangkan perbedaan temporer disebabkan karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan, biaya dan beban yang bersifat sementara yang mengakibatkan adanya penundaan atau antisipasi atau beban (Zain, 2008). Perbedaan temporer dihitung dengan membagi jumlah perbedaan temporer yang tersaji dalam catatan atas laporan keuangan dengan total aset.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Perusahaan manufaktur dipilih karena dalam menghitung laba perusahaan, perusahaan manufaktur memiliki komponen dan perhitungan yang lebih rumit, sehingga perusahaan manufaktur dianggap dapat menggeneralisasikan karakteristik perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2009-2011 yang merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan gambaran terkini tentang kinerja keuangan perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2009-2011.
2. Selama tahun 2009-2011 perusahaan tidak mengalami kerugian, baik rugi komersial maupun rugi fiskal.
3. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan. Dikarenakan penelitian ini dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah yang dinyatakan dalam Rupiah.
4. Perusahaan tidak melakukan kompensasi pajak akibat rugi selama tahun-tahun sebelumnya. Alasannya adalah karena kompensasi dapat menutupi laba perusahaan pada tahun bersangkutan sehingga dapat mengaburkan arti *book-tax differences*.
5. Sampel harus memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

### Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji determinasi R<sup>2</sup>, uji statistik F dan uji statistik t. Persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$\Delta NI = \beta_0 + \beta_1 PBTD + \beta_2 TBTD + e$$

Dimana:

$\Delta NI$	= Pertumbuhan Laba
PBTD	= Perbedaan permanen <i>book-tax differences</i>
TBTD	= Perbedaan temporer <i>book-tax differences</i>
e	= Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan. Dengan menggabungkan data penelitian selama 3 tahun pengamatan, maka jumlah observasi adalah sebesar 99 observasi.

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

Keterangan	Akumulasi
Perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode 2009-2011.	158
Perusahaan tidak konsisten dan tidak lengkap dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 desember dari tahun 2009-2011	(35)
Perusahaan mengalami kerugian baik rugi komersial maupun rugi fiskal	(73)
Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan	(7)
Perusahaan melakukan kompensasi pajak akibat rugi selama tahun-tahun sebelumnya	(10)
<b>Jumlah sampel Akhir</b>	<b>33</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah 2014

### Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel (N), nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	99	-.96001	7.01030	.3636478	1.05306762
Perbedaan Permanen	99	-.15343	.19771	-.0025291	.03982814
Perbedaan Temporer	99	-.04570	.16148	-.0003041	.02211611
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa jumlah observasi (N) adalah sebanyak 99 observasi. Dari 99 observasi yang dijadikan sampel, nilai variabel pertumbuhan laba yang terkecil adalah -0,96001, sedangkan yang terbesar adalah 7,01030. Nilai rata-rata (mean) variabel pertumbuhan laba sebesar 0,3636478. Standar deviasi variabel pertumbuhan laba sebesar 1,05306762. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba sangat bervariasi antar perusahaan dan sangat bervariasi dari tahun ke tahun.

Variabel perbedaan permanen memiliki nilai terkecil sebesar -0,15343, dengan nilai yang paling tinggi sebesar 0,19771. Ini menunjukkan terdapat perbedaan permanen yang dapat mengurangi laba fiskal paling banyak sebesar -15,343% dan menambah laba fiskal yang paling banyak sebesar 19,771%. Nilai rata-rata variabel perbedaan permanen sebesar -0,025291, ini menunjukkan bahwa rata-rata sebesar -2,53% perbedaan permanen terdapat dalam laba fiskal. Standar deviasi sebesar 0,03982814 menunjukkan variasi yang terdapat dalam perbedaan permanen.

Variabel perbedaan temporer memiliki nilai terkecil sebesar -0,04570, dengan nilai yang paling tinggi sebesar 0,16148. Ini menunjukkan terdapat perbedaan temporer yang dapat mengurangi laba fiskal paling banyak sebesar 4,57% dan menambah laba fiskal yang paling banyak sebesar 16,148%. Nilai rata-rata variabel perbedaan temporer sebesar -0,0003041, ini menunjukkan bahwa rata-rata sebesar -0,03041% perbedaan temporer terdapat dalam laba fiskal. Standar deviasi sebesar 0,02211611 menunjukkan variasi yang terdapat dalam perbedaan temporer.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) diperlukan suatu pengujian. Pengujian yang dibutuhkan yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dibutuhkan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi berganda yang dilakukan telah terdistribusi secara normal (normalitas) dan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, multikolonieritas, dan autokorelasi.

### Uji Normalitas

Normalitas merupakan cara untuk menguji apakah model regresi dan variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan metode uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0.05. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

HO: Data residual berdistribusi normal

HA: Data residual tidak berdistribusi normal

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.05236125
Most Extreme Differences	Absolute	.273
	Positive	.273
	Negative	-.178
Kolmogorov-Smirnov Z		2.719
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 2,719 dengan nilai profitabilitas signifikan pada 0,000. Hal ini berarti H0 ditolak yang berarti data residual tidak terdistribusi secara normal dan menyalahi asumsi klasik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak layak untuk dipakai. Agar data terdistribusi secara normal, maka model regresi tersebut harus dinormalkan terlebih dahulu dengan cara membuang data outliernya. Hasil uji normalitas pada model regresi setelah dilakukan pembuangan data outlier adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25598981
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.074
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.803
Asymp. Sig. (2-tailed)		.540

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Besarnya nilai kolmogorov-Smirnov adalah 0,803 dengan nilai profitabilitas signifikan pada 0,540. Hal ini menandakan bahwa Ho diterima, yang berarti data residual terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi klasik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah ketika variabel-variabel independennya ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Untuk menunjukkan adanya multikolinearitas, nilai *cut off* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.142	.028		5.008	.000		
	Permanen	-1.581	.779	-.227	-2.030	.046	.799	1.252
	Temporer	-3.501	1.350	-.289	-2.593	.011	.799	1.252

a. Dependent Variable: NI

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 5, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak adanya variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi korelasi, maka disebut problem autokorelasi. Sehingga model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan Run Test. Run Test dapat digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan residual adalah acak atau random.

**Tabel 6**  
**Hasil Run Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.00577
Cases < Test Value	42
Cases >= Test Value	42
Total Cases	84
Number of Runs	48
Z	1.098
Asymp. Sig. (2-tailed)	.272

a. Median

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Run Test didapatkan hasil bahwa nilai test adalah  $-0,00577$  dengan profitabilitas  $0,272$ . Karena profitabilitas lebih besar dari  $0,05$ , berarti dapat disimpulkan bahwa residual adalah acak atau random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Penelitian ini menggunakan uji Park untuk mendeteksi ada atau tidaknya varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam pengambilan keputusan, jika nilai profitabilitas signifikansi diatas  $0,05$  maka terjadi homoskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai profitabilitas signifikansinya dibawah  $0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-4.471	.280		-15.977	.000
	Permanen	7.182	7.695	.115	.933	.353
	Temporer	2.958	13.339	.027	.222	.825

a. Dependent Variable: LnU2i

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai logaritma natural kuadrat residual persamaan 1 (LnU2i). Hal ini terlihat dari profitabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan  $0,05$  atau ( $5\%$ ). Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

**Pengujian Hipotesis**

**1. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Hasil nilai adjusted R Square dari regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 <sup>a</sup>	.194	.174	.25913090812

a. Predictors: (Constant), TBTD, PBTB

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 8 menunjukkan bahwa besarnya adjusted R square adalah  $0,174$ . Hal ini berarti bahwa  $17,4\%$  variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer, sedangkan sisanya sebesar  $82,6\%$  pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel lain.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila probabilitas signifikansi kurang dari 0,05, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.309	2	.655	9.750	.000 <sup>a</sup>
	Residual	5.439	81	.067		
	Total	6.749	83			

a. Predictors: (Constant), TBTD, PBTD

b. Dependent Variable: NI

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 9,750 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

## 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Kriteria diterima atau ditolaknya hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak
- Jika signifikansi < 0,05 maka hipotesis tidak dapat ditolak

**Tabel 10**  
**Hasil Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.142	.028		5.008	.000
	Permanen	-1.581	.779	-.227	-2.030	.046
	Temporer	-3.501	1.350	-.289	-2.593	.011

a. Dependent Variable: NI

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1), yaitu pengaruh perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar -1,581 dengan signifikansi 0,046, dimana signifikansi ini dibawah 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa variabel pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel perbedaan permanen. Variabel perbedaan permanen menunjukkan nilai negatif 1,581. Dengan melihat nilai negatif dari hasil yang ditunjukkan oleh statistik pada variabel perbedaan permanen, maka perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Oleh sebab itu, H1 dalam penelitian ini yang menyatakan “perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” diterima. Hubungan perbedaan permanen dengan pertumbuhan laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen dalam sampel didominasi oleh item-item yang akan ditambahkan kembali dalam rekonsiliasi fiskal yaitu beban yang tidak dapat dikurangkan atau kerugian anak perusahaan dan bersifat *non-recurring*, sehingga memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2), yaitu pengaruh perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai  $t$  sebesar  $-3,501$  dengan signifikansi  $0,011$ , dimana signifikansi ini dibawah  $0,05$ . Hal ini memiliki arti bahwa variabel perbedaan temporer memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba. Variabel perbedaan temporer menunjukkan nilai negatif  $3,501$ . Dengan melihat nilai negatif dari hasil yang ditunjukkan oleh statistik pada variabel perbedaan temporer, maka membuktikan bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Oleh sebab itu, H2 dalam penelitian ini yang menyatakan “perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba” diterima. Hubungan perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sampel perbedaan temporer didominasi oleh sampel yang berkoreksi positif, sehingga memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba disebabkan oleh didominasinya sampel perbedaan permanen oleh item-item yang akan ditambahkan kembali dalam rekonsiliasi fiskal yaitu beban yang tidak dapat dikurangkan atau kerugian anak perusahaan dan bersifat *non-recurring*. Sedangkan perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba disebabkan oleh didominasinya sampel perbedaan temporer oleh sampel yang berkoreksi positif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit, yaitu hanya 33 perusahaan manufaktur. Sedikitnya sampel penelitian karena penelitian hanya berfokus pada perusahaan yang memperoleh laba selama periode pengamatan dan beberapa data perusahaan yang tidak lengkap. *Kedua*, penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter-parameter model penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama 3 tahun, sedangkan Wijayanti (2006) menggunakan periode pengamatan 5 tahun dan Hanlon (2005) menggunakan periode pengamatan 7 tahun.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah periode pengamatan, misalnya 5 tahun. Dengan adanya rentang waktu yang panjang maka diharapkan efek yang ditimbulkan oleh *book-tax differences* mampu dijelaskan dengan lebih akurat. Selain itu penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel perusahaan baik yang memperoleh keuntungan maupun yang memperoleh kerugian, serta mengembangkan model penelitian ini pada sektor lain selain sektor manufaktur.

## REFERENSI

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- . 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Hanlon, M. 2005. “The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences.” *The Accounting Review* 80 (March). pp 137-166.
- Hutabarat, Loesiana Maulina. 2012. “Pengaruh Book Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba. Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo.
- Jackson, Mark. 2009. “Book Tax Differences and Earnings Growth.” Working Paper. University of Oregon.
- Lestari, Budi. 2011. “Analisis Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba”. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Resmi, Siti. 2009. *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.



- Saputro, Nugroho Adi. 2011. Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. "Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas." Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Wiryardari, Santi Aryn dan Yulianti. 2009. "Hubungan perbedaan Laba Akuntansi dan laba Pajak dengan Perilaku Manajemen laba dan Persistensi Laba." Simposium Nasional Akuntansi XI Palembang.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.